

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teologi Tubuh

a. Pengertian Tubuh

Tubuh manusia yang diciptakan dari debu tanah pada kondisi normal memiliki karakteristik biologis yang menunjukkan identitas jenis kelamin. Dengan demikian, secara hakiki tubuh manusia dikategorikan sebagai laki-laki atau perempuan.¹ Tubuh dipahami sebagai perwujudan dari roh yang pada misteri penciptaan, dipanggil dalam hidup untuk persekutuan antar pribadi sesuai dengan gambar Allah.² Dalam konteks ini, tubuh manusia baik dalam dimensi maskulinitas maupun feminitas yang asli tidak hanya berfungsi sebagai sumber kesuburan atau prokreasi. Sejak awal penciptaan, tubuh juga memiliki hakikat perkawinan, yakni kemampuan untuk mengekspresikan cinta yang merupakan anugerah untuk manusia, ya akhirnya mewujudkan arti paling mendalam tentang eksistensi serta keberadaannya. Tubuh merupakan sarana ibadah yang sejati kepada Tuhan, sehingga tidak diperkenankan untuk digunakan sebagai alat demi tujuan-tujuan yang bertentangan dengan norma iman

¹ Paulus II, *The Redemption of the Body Sacramentality of Marriage* (Theologi of The Body), 22

² Paulus II, 81.

dan moral. Lebih dari sekadar instrumen, tubuh juga merupakan perwujudan dari jiwa dan roh manusia.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dari kata tubuh yaitu merupakan ke semua jasad hewan atau manusia yang mencakup bagian dari ujung kaki sampai ujung kepala (raga atau badan). Selain itu, tubuh juga merujuk pada bagian utama badan tanpa anggota gerak dan kepala, serta dapat pula diartikan sebagai bagian pokok atau batang, seperti pada istilah tubuh pohon.⁴ Tubuh manusia tersusun atas komponen utama yang berupa tulang dan daging. Daging merupakan kumpulan berbagai serabut otot dengan sifat rentan, tapi daging merupakan pembentuk mayoritas dari struktur tubuh, didukung oleh sistem peredaran darah yang berfungsi menyalurkan nutrisi serta kulit yang melindunginya dari kerusakan. Selain itu terdapat struktur tulang yang tersusun dari tulang rawan dan keras yang membentuk kerangka tubuh manusia. Secara keseluruhan susunan dari tubuh manusia yaitu terdiri dari berbagai sistem yang saling terintegrasi, diantaranya yaitu sistem

³ Primus, *Tubuh Dalam Balutan Teologi*, 22.

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), “Defenisi Tubuh”, diakses tanggal 2 April 2025. https://www.google.com/search?q=Tubuh+dalam+Kamus+Besar+Bahasa+Indonesia&rlz=1C1GCEA_enID1120ID1120&oq=Tubuh+dalam+Kamus+Besar+Bahasa+Indonesia&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQIRigATIHCAIQIRigAdIBCTI2MDVqMGoxNagCCLACAfEFoxS7YYQjxEE&sourceid=chrome&ie=UTF-8

pernapasan, pencernaan, ekskresi, peredaran darah, reproduksi, indera, serta sistem koordinasi.

b. Teologi Tubuh menurut Paus Yohanes Paulus II

Tokoh yang pertama kali merumuskan konstruksi teologi tubuh secara komprehensif adalah Paus Yohanes Paulus II . Sebagai seorang filsuf sekaligus teolog, ia secara konsisten menaruh perhatian pada makna dan martabat tubuh manusia. Pemikirannya mengenai tubuh dirangkum dalam 129 rangkaian ceramah yang kemudian dikenal dengan istilah *Theology of the Body*. Istilah teologi tubuh digunakan untuk menunjuk keseluruhan ajarannya tentang pribadi manusia dan seksualitas, yang disampaikan pada ceramahnya kisaran Tahun 1979 sampai 1984. Pada pengajarannya disampaikan penekanan jika tubuh tidak hanya menjadi aspek biologis, melainkan bagian integral dari keberadaan manusia sebagai pribadi yang utuh. Secara ringkas, berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Antonius Primus, teologi tubuh menurut Paus Yohanes Paulus II membahas dimensi jasmani manusia, seksualitas, serta makna perkawinan. Lebih dari itu, ia menempatkan tubuh sebagai unsur penting dalam keseluruhan pengalaman hidup manusia, sehingga tubuh dipahami

memiliki kualitas dan nilai yang melekat dalam eksistensi pribadi secara menyeluruh.⁵

Ajaran moral Paus Yohanes Paulus II mengenai teologi tubuh berakar pada pemahamannya yang mendasar tentang martabat manusia sebagai pribadi. Ia menegaskan bahwa manusia, dalam keseluruhan keberadaannya, diciptakan menurut gambaran pribadi ilahi dan mengambil bagian dalam kehidupan Allah sendiri. Dengan demikian, eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan Sang Pencipta. Dalam kerangka pemikiran tersebut, setiap tindakan manusia sebagai pribadi dipandang memiliki dimensi teologis, karena mencerminkan dan menghadirkan karya Allah yang terus berkarya dalam sejarah. Oleh sebab itu, Paus Yohanes Paulus II menekankan pentingnya memberikan penghargaan yang tinggi terhadap martabat manusia, baik dalam aspek jasmani maupun rohani. Keutuhan tubuh dan jiwa dimengerti merupakan satu kesatuan yang integral untuk memahami nilai dan makna hidup manusia.⁶

Bait Allah pada bahasa Ibrani dikenal melalui kata *Bet YHWH* Yang umumnya bersumber dari bangunan yang luas dan besar, termasuk Bait

⁵ Jan S. Aritonang, *Teologi-teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 320.

⁶ Antonius Primus, *Tubuh dalam Balutan teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II*, (Jakarta: OBOR), 5-6

Allah itu sendiri. Istilah ini sering dikaitkan dengan sebutan “YHWH” untuk menegaskan bahwa yang dimaksud adalah tempat kediaman Allah.⁷ Bait Allah berfungsi sebagai pusat kehidupan religius bangsa Israel. Selain itu, tempat ini digunakan untuk mempersembahkan korban bakaran kepada Allah (Imamat 1:7) serta menjadi lokasi pertemuan umat (Kisah Para Rasul 2:46), di mana berlangsung kegiatan pengajaran dan pembelajaran (Kisah Para Rasul 5:20–21). Keberadaan Bait Allah berakar dari perintah Allah kepada Musa untuk mendirikan Kemah Suci sebagai tempat ibadah⁸

Pentingnya penghormatan kepada tubuh manusia yang menjadi tempat untuk kediaman Roh Kudus sekaligus menjadi manifestasi nyata kehadiran Allah. Dalam kerangka tersebut posisi dari karunia kesalehan merupakan buah pada kehadiran Roh Kudus dalam diri manusia berkaitan erat dengan kemurnian, yang berperan dalam mewujudkan kepenuhan martabat dalam relasi interpersonal, sehingga pada akhirnya memuliakan Allah.⁹ Lebih lanjut dia menjelaskan jika terdapat martabat yang luhur dari setiap tubuh manusia karena penciptaannya sesuai dengan gambar Allah,

⁷ Herman Lesmana Robi Panggarra, “Makna Bait Allah Dalam Korintus 3:16-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Masa Kini,” Jurnal Jaffray, 2014, 131

⁸ Robi Panggarra, 132

⁹ Paulus II, *The Redemption of the Body Sacramentality of Marriage* (Theologi of The Body), 1984, 146

maka dari itu tubuh dari manusia wajib dilindungi, dihormati, serta dihargai.¹⁰

Teologi tubuh menurut Paus Yohanes Paulus II, Yang kemudian turut dikembangkan dalam refleksi dari para teolog feminis, dimulai dari pemahaman yang menyeluruh mengenai manusia yang merupakan makhluk menubuh (*embodied being*). Dalam kerangka ini, manusia tidak dipahami secara terpisah antara tubuh dan jiwa, melainkan sebagai satu kesatuan utuh yang hidup dan bereksistensi melalui tubuhnya. Bagi Paus Yohanes Paulus II, konsep keberadaan yang menubuh Merujuk terhadap keseluruhan diri manusia, diantaranya dimensi seksualitas. Pandangan terhadap seksualitas yaitu merupakan kekuatan yang melekat pada keberadaan manusia bertubuh, bukan sekadar aspek biologis. Kekuatan tersebut terletak pada keterarahannya kepada sesama, yakni kemampuan untuk membangun relasi, memberi diri, dan menerima kehadiran orang lain.

Dengan demikian seksualitas tidak bisa dijauhkan dari tubuh manusia, karena lewat tubuh maka manusia hadir, berelasi, serta mengekspresikan kasih. Dalam relasi tersebut, manusia tidak hanya

¹⁰ Primus, *Tubuh Dalam Balutan Teologi*,5

mengasihi sesama, tetapi juga memandang kehadiran orang lain sebagai cerminan atau perwujudan kehadiran Allah dalam kehidupan bersama.¹¹

c. Dasar Biblika Teologi Tubuh dalam Konteks 1 Korintus 6:12-20

Berangkat dari teks-teks Paulus, dapat ditemukan landasan moral bagi pemahaman seksualitas dalam kerangka iman Kristiani. merekonstruksi makna dan nilai tubuh bukan sekadar sebagai realitas jasmani, melainkan sebagai bagian dari panggilan moral orang percaya. Bagi Paulus, tubuh memiliki nilai sakral karena terkait langsung dengan karya keselamatan Allah. Ajaran Paulus tentang kesucian tubuh tidak dapat dilepaskan dari konteks jemaat di Korintus yang pada masa itu menjunjung tinggi slogan “kebebasan”. Kebebasan dipahami sebagai hak individu untuk memenuhi segala keinginan tubuh, termasuk kenikmatan seksual, tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang berdosa selama dilakukan atas dasar persetujuan bersama. Dalam pola pikir demikian, relasi seksual dinilai baik apabila laki-laki dan perempuan sama-sama menghendaknya.

Namun Paulus menegaskan bahwa kebebasan Kristen bukanlah kebebasan tanpa batas. Ia mengingatkan bahwa “tidak semua yang

¹¹Yeremia Yordani Putra & Yohanes Krismantyo Susanta, *Menyuarakan Teologi Tubuh dalam Budaya Pornografi*, dalam Jurnal Agama dan Masyarakat, Vol. 08, No. 2, p-ISSN: 2407-0556; e-ISSN: 2599-3267, (Oktober 2021), 170.

diperbolehkan itu berguna” (bdk. 1 Korintus 6:12). Dengan pernyataan ini, Paulus meluruskan pemahaman tentang kebebasan agar tidak disalahartikan sebagai legitimasi bagi pemuasan diri. Kebebasan sejati, menurut Paulus, harus ditempatkan dalam relasi dengan Allah dan dalam tanggung jawab moral terhadap sesama. Jika jemaat Korintus cenderung menekankan hak dan kebebasan individu, Paulus justru mengarahkan perhatian pada pengabdian dan pelayanan kepada Allah. Tubuh bukan milik pribadi semata, melainkan milik Tuhan yang telah menyelamatkan manusia. Oleh karena itu, penggunaan tubuh, termasuk dalam aspek seksualitas, harus mencerminkan kesadaran akan karya keselamatan tersebut serta komitmen untuk hidup dalam kekudusan.¹²

Implikasi dari argumentasi dalam 1 Korintus 6:12–20 menunjukkan bahwa jemaat Korintus yang mengklaim kebebasan untuk melakukan segala sesuatu justru dipanggil untuk meninjau kembali cara mereka menggunakan kebebasan tersebut. Paulus tidak menolak kodrat kebebasan manusia, tetapi ia menegaskan bahwa setiap tindakan bebas harus disertai dengan tanggung jawab moral. Kebebasan tidak boleh dipahami sebagai legitimasi untuk memuaskan hasrat tanpa batas, melainkan sebagai ruang untuk memuliakan Allah melalui hidup yang

¹²Antonius Primus SS, *Teologi dalam Balutan Teologi, Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II*, (Jakarta:OBOR, 2014), 63-70

kudus. Relevansi ajaran ini sangat nyata dalam konteks masa kini, ketika seksualitas sering disalahgunakan dengan dalih kebebasan pribadi. Tidak semua bentuk kebebasan mendatangkan kebaikan atau menghormati nilai kehidupan. Hubungan seksual tidak dapat direduksi menjadi sekadar pemenuhan kebutuhan kenikmatan tubuh, tetapi harus dipahami dalam kerangka nilai yang lebih dalam. Seksualitas menyangkut keseluruhan cara berada manusia melibatkan tubuh, pikiran, perasaan, dan relasi yang diarahkan kepada kepenuhan kasih, baik terhadap sesama maupun terhadap Allah.

Ajaran moral Paulus memiliki penekanan yang menarik. Ia tidak berkata, “Kuduskanlah tubuhmu supaya Allah menganugerahkan Roh Kudus,” melainkan sebaliknya: karena Roh Kudus telah diam di dalam diri orang percaya, maka tubuh harus dipelihara dari percabulan dan segala bentuk pelecehan seksual. Dengan demikian, dasar etika Kristen bukanlah usaha manusia untuk memperoleh anugerah, melainkan respons syukur atas anugerah yang telah diberikan. Pemahaman ini menegaskan bahwa pelecehan seksual bukan hanya pelanggaran sosial atau hukum, tetapi juga bentuk ketidaksetiaan terhadap kesucian hidup dan kehadiran Allah dalam diri manusia. Tubuh tidak hanya bernilai bagi diri pribadi, melainkan terutama bagi kemuliaan Tuhan, sebab tubuh adalah tempat kehadiran-Nya. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk

memperlakukan tubuh secara terhormat, dengan kesadaran bahwa Roh Kudus berdiam di dalamnya. Kesadaran akan kehadiran Roh Kudus inilah yang menolong orang percaya menemukan makna kekudusan dan menjaga kesucian tubuh dalam seluruh aspek kehidupan.

B. Longko' Siri' dalam Budaya Toraja

a. Longko'

Setiap masyarakat mempunyai berbagai nilai kesopanan yang menjadi dasar pada kehidupan sosial. Bagi masyarakat Toraja kedudukan dari kesopanan sangat penting karena mempengaruhi cara berpikir merasakan, serta bertindak pada kehidupannya setiap hari, nilai kesopanan tersebut juga berkaitan erat terhadap nilai-nilai seperti longko', siri', kedamaian, harga diri, serta penghormatan terhadap tamu. Dalam konteks tersebut terdapat ungkapan Toraja "*duangbongipiki lan tambukna tau ta mane dadi*" menurut Pdt. Y, Linting Berarti jangan terlalu cepat menilai orang lain. Ungkapan ini menunjukkan bahwa sopan santun tidak sekedar diketahui melalui perilaku, namun juga merupakan cara seseorang memandang dan menghargai sesamanya.¹³

¹³ Th. Kobong, *Manusia Toraja "dari mana-bagaimana-ke mana"* Institut Theologia Gereja Toraja (ITGT) di Tangmentoe, Toraja, Tahun 1983,16.

Dalam kamus bahasa Toraja-Indonesia, Longko' adalah malu, *Malongko'*, malu, segan.¹⁴ Makna malu dalam konsep ini tidak sama terhadap definisi malu pada kehidupan sehari-hari. Longko' sebagai bentuk malu memiliki sifat yang lebih abstrak dan mendalam, karena rasa malu tersebut sudah muncul sebelum suatu tindakan dilakukan. Dengan demikian, longko' berfungsi sebagai bentuk pencegahan agar seseorang tidak melakukan perbuatan yang dianggap salah. Nilainya lebih kuat dibandingkan rasa malu biasa. Misalnya dalam ungkapan *da'mu pasandak salu lako rampanan kapa'* yang berarti jangan berzinah, sebagaimana juga ditegaskan dalam Sepuluh Perintah Allah (bdk. Keluaran 20:14). Larangan ini berkaitan dengan keyakinan bahwa pelaku akan merasakan malu begitu besar dan bisa dikucilkan dari kehidupan masyarakat. Selanjutnya pada KBBI dijelaskan arti dari kata malu yaitu merupakan perasaan tidak enak hati karena melakukan hal yang tidak baik.¹⁵

Longko' merupakan karakter penting dalam kehidupan masyarakat Toraja yang sangat dijunjung tinggi karena berkaitan erat dengan harga diri dan kehormatan. Bagi orang Toraja, harga diri memiliki nilai yang sangat tinggi, sehingga setiap tindakan perlu dipikirkan secara matang agar tidak menimbulkan rasa malu atau *malongko'*. Sikap ini

¹⁴ J. Tammu & Van Der Veen, *KamusTorajap-Indonesia* (Rantepao: Yayasan Pengurus Kristen Toraja, 1972,)327.

¹⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),706.

menjadi pengendali moral agar seseorang berhati-hati dalam bertindak dan menjaga nama baik diri maupun keluarga. Longko' juga mencerminkan sikap yang didorong oleh rasa takut menyinggung perasaan orang lain, sebagaimana seseorang juga tidak ingin dirinya disinggung. Perasaan ini membuat orang Toraja sering berhati-hati dalam berbicara dan bertindak. Hal ini tergambar dalam ungkapan "*patiro mata apa tang tiku' bi' puduk*" yang berarti mata melihat, tetapi mulut tidak bergerak, yang menunjukkan bahwa seseorang sering sulit mengungkapkan sesuatu secara langsung demi menjaga perasaan orang lain.

Selain itu, longko' dipengaruhi oleh nilai-nilai hidup lainnya dengan tujuan agar seseorang disenangi oleh orang lain (*anna pokada meloki' tau*) atau setidaknya tidak dinilai buruk (*anna da' napokada boko'ki' tau*). Namun, makna longko' yang sesungguhnya tidak hanya terbatas pada rasa takut dipermalukan atau mempermalukan orang lain, melainkan lebih luas sebagai sikap hidup yang mengatur perilaku supaya relevan terhadap norma, nilai, serta kebiasaan yang diberlakukan pada kehidupan bermasyarakat. Sebagai salah satu nilai budaya Toraja, longko' memiliki sisi positif, terutama dalam membentuk kesopanan (*pessiparan*) dan tanggung jawab moral. Jika nilai ini tertanam kuat dalam diri generasi muda, maka mereka akan lebih bijaksana dalam menghadapi

perkembangan zaman dan tidak mudah berpaling dari norma dan nilai yang diberlakukan di masyarakat.¹⁶

b. Siri'

Pada budaya Toraja, nilai sopan santun dikenal melalui konsep siri' dan longko', yang secara turun temurun diwariskan dari para leluhur. Nilai ini menjadi pedoman penting dalam mengatur cara berbicara, bersikap, dan berperilaku agar tetap menjaga kehormatan diri serta nama baik keluarga. Masyarakat Toraja begitu tinggi menjunjung nilai itu, sehingga ungkapan seperti *"tiroi le mu pakasirik ki mani," "tiroi umpakasirik ko mani keluarga,"* dan *"ee pia tandaikoki siri'"* sering digunakan sebagai bentuk pengingat agar seseorang tidak mempermalukan diri sendiri maupun keluarganya. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siri' bukan hanya sekadar rasa malu, tetapi juga menyangkut harga diri, martabat, dan tanggung jawab sosial. Namun, dalam perkembangan zaman, terutama akibat pengaruh globalisasi, nilai siri' mulai mengalami pergeseran. Perubahan pola hidup, pergaulan bebas, serta pengaruh budaya luar menyebabkan sebagian remaja dan pemuda mulai mengabaikan nilai-nilai kesopanan yang dahulu sangat dijaga. Akibatnya,

¹⁶ Th. Kobong, *Manusia Toraja "dari mana-bagaimana-ke mana"* Institut Theologia Gereja Toraja (ITGT) di Tangmentoe, Toraja, Tahun 1983, 17.

budaya siri' perlahan kehilangan makna dan jati dirinya dalam kehidupan masyarakat modern.¹⁷

Malongko'kan ke.... kata yang sering dikatakan oleh orang Toraja ketika menghadapi masalah khususnya masalah seksual, ketika seorang remaja mengalami kehamilan diluar nikah yang mencoreng nama baik keluarga, keluarga sering lebih fokus bukan pada pemulihan nama baik untuk menyelamatkan harga diri keluarga melalui pernikahan dini dari pada pemulihan psikologis anak.

c. Relevansi Longko' dan siri' dengan Teologi Tubuh

Dalam budaya Toraja, konsep longko' dan siri' memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan Teologi Tubuh, khususnya dalam pemahaman mengenai penghormatan terhadap martabat manusia, kesucian diri, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama. Kedua nilai budaya tersebut berfungsi sebagai landasan etis yang menempatkan tubuh manusia dan perilakunya sebagai representasi dari harga diri pribadi (siri') sekaligus kehormatan kolektif keluarga maupun komunitas (longko'). Dengan demikian tubuh tidak hanya dipahami sekedar merupakan aspek biologis, tapi juga merupakan ruang moral yang

¹⁷ Sasmento Pasande, "Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg," Jurnal Filsafat 12, no. 2 (2013): 118.

mengandung nilai spiritual, sosial, dan teologis yang wajib dijaga dengan tanggung jawab penuh. Longko' dan siri' dalam budaya Toraja memiliki hubungan yang sangat erat dengan Teologi Tubuh karena keduanya sama-sama menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, kesucian tubuh, dan tanggung jawab sosial pada kehidupan bermasyarakat. Berbagai nilai itu tidak sekedar dimengerti menjadi aturan sosial, namun merupakan juga prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam relasinya dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

Pertama, tubuh dipahami sebagai tempat harga diri dan kehormatan. Dalam konteks budaya Toraja, longko' sebagai rasa malu dan harga diri, serta siri' sebagai kehormatan, berfungsi sebagai pengontrol moral agar seseorang tidak melakukan tindakan yang dianggap hina atau memalukan. Tubuh menjadi simbol martabat pribadi dan keluarga yang harus dijaga. Hal ini sejalan dengan Teologi Tubuh yang memandang tubuh sebagai bait Allah yang kudus, sehingga manusia dipanggil untuk memelihara kesucian tubuhnya dan tidak menjadikannya sebagai alat pemuas hawa nafsu atau tindakan yang merendahkan martabat diri.

Kedua, longko' juga tercermin dalam solidaritas sosial melalui keterlibatan dalam kehidupan komunal, seperti dalam pelaksanaan rambu solo' sebagai upacara adat pemakaman. Masyarakat Toraja merasa mempunyai tanggung jawab secara moral untuk membantu, hadir, dan

memberi dukungan baik melalui tenaga, waktu, maupun materi. Praktik ini menunjukkan bahwa tubuh manusia tidak hidup untuk dirinya sendiri, melainkan hadir dalam relasi dengan orang lain. Dalam Teologi Tubuh, pemahaman ini sejalan dengan konsep tubuh komunal, di mana manusia dipanggil untuk hidup dalam kasih, persekutuan, dan solidaritas sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Ketiga, longko' juga mengandung makna tenggang rasa dan penghormatan terhadap tubuh orang lain. Menjaga sopan santun dan tidak mempermalukan sesama merupakan bentuk penghormatan terhadap martabat orang lain. Dalam budaya Toraja, mempermalukan orang lain dianggap sama dengan mempermalukan diri sendiri karena kehormatan bersifat kolektif. Prinsip ini memiliki relevansi teologis dengan ajaran kasih kepada sesama, di mana setiap manusia dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai dan martabat yang harus dihormati.

Keempat, konsep ini juga berkaitan dengan falsafah Tallu Lolona, yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan sebagai tiga pucuk kehidupan yang saling terhubung dalam ciptaan Tuhan. Longko' dan siri' menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat yang harus hidup sesuai dengan nilai kemanusiaannya, berbeda dari makhluk lain. Pemahaman ini selaras dengan Teologi Tubuh yang menegaskan jika manusia diciptakan sesuai

dengan rupa serta gambar Allah, maka tubuh manusia mempunyai tanggung jawab moral dan nilai sakral yang begitu tinggi.¹⁸

Secara keseluruhan, longko' dan siri' merupakan mekanisme budaya yang menjaga etika perilaku tubuh dalam masyarakat Toraja juga pengontrol moral yang kuat. Nilai-nilai ini memiliki keselarasan dengan Teologi Tubuh karena sama-sama menegaskan bahwa tubuh manusia adalah suci, memiliki martabat, dan dipanggil untuk membangun relasi yang benar dengan sesama serta dengan Sang Pencipta.

C. Pastoral Konseling

a. Pengertian Pastoral Konseling

Istilah pastoral dari segi etimologis asalnya yaitu pada bahasa latin *pastor* yang artinya adalah gembala, dan pada bahasa Yunani dikenal dengan istilah *poimen*. Pada buku Pengantar Konseling karya dari Daniel Ronda menjelaskan bahwa definisi pas pelayanan pastoral merupakan bentuk pengembalaan.¹⁹ Penggembalaan tersebut mengacu pada tindakan pemeliharaan, sehingga tugas utama seorang gembala yaitu untuk memelihara para jemaatnya. Pemeliharaan yang dilakukan tersebut tidak

¹⁸https://www.google.com/search?q=Relevansi+Longko%E2%80%99+dan+siri%E2%80%99+dengan+Teologi+Tubuh&rlz=1C1GCEA_enID1120ID1120&oq=Relevansi+Longko%E2%80%99+dan+siri%E2%80%99+dengan+Teologi+Tubuh+&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIJCAEQIRgKKGKABMgkIAhAhGAoYoAEyCQgDECEYChigATIJCAQQIRgKKGKABMgkIBRAhGAoYoAHSaQk1NDQwajBqMTWoAgiwAgHxBV431WyrhhNP&sourceid=chrome&ie=UTF-8&zx=1776901387462. Rabu Tanggal 22 April 2026, pukul 15.06

¹⁹Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Bandung :Kalam Hidup, 2018), 22

sekedar terhadap aspek kerohanian, tapi kaitannya juga terhadap semua dimensi hidup manusia secara menyeluruh²⁰. Sejalan dengan itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa pastoral berkaitan dengan gembala serta kehidupan yang dijalannya. Dengan demikian, pelayanan pastoral dapat dipahami sebagai upaya menyeluruh dalam mendampingi, merawat, dan memperhatikan kehidupan umat.²¹

Secara etimologis, istilah konseling asalnya yaitu pada bahasa Inggris *counseling* yang maknanya yaitu pemberi nasehat. Pada bahasa Yunani, konsep konseling dapat dipahami melalui dua istilah, yaitu *bouleou* yang berarti berunding, menasihati, atau memberikan konseling, serta *symbouleou* yang mengandung makna berkonsultasi, berdiskusi bersama, dan saling memberi maupun menerima nasihat.²² Yakub B Susabda mendefinisikan jika pastoral konseling merupakan sebuah relasi yang sifatnya interpersonal atau timbal balik antara hamba tuhan diantaranya penginjil, pendeta, serta sejenis lainnya yang memiliki peran menjadi seorang konselor, dengan individu yang dilayani atau disebut juga dengan konseli. Dalam relasi tersebut terdapat upaya dari konselor untuk membimbing konseli ke arah kondisi percakapan yang ideal dan kondusif,

²⁰Daniel Ronda, 22-23

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008)

²²Haroanto GP, *Teologi Pastoral*, (Yogyakarta : PBMR ANDI, 2020),101

sehingga konseli dapat secara mendalam mengenali serta memahami kondisi dan pergumulan yang sedang dialaminya²³

Jadi pada hakekatnya pastoral konseling ini dipahami merupakan sebuah tahap pertolongan yang sifatnya rohani. Pada konteks ini pastoral konseling adalah relasi yang sifatnya timbal balik antara dua individu, di mana pada relasi tersebut seorang konselor memiliki upaya dalam membimbing dan menolong konseli untuk menerapkan kebenaran dari firman Tuhan mengenai beragam masalah kehidupan yang dialaminya.

b. Fungsi Pastoral Konseling

- a. **Penyembuhan (healing)** merupakan salah satu fungsi pastoral yang berfokus pada upaya memulihkan individu dari berbagai kerusakan atau luka batin, sehingga ia dapat kembali mencapai keutuhan hidup. Proses ini tidak hanya bertujuan mengembalikan seseorang pada kondisi semula, tetapi juga menuntunnya menuju keadaan yang lebih baik dan lebih matang daripada sebelumnya.
- b. **Penopangan (sustaining)** adalah fungsi pastoral yang menekankan pendampingan bagi individu yang sedang mengalami penderitaan atau pergumulan berat, khususnya ketika pemulihan secara penuh sulit atau bahkan hampir tidak mungkin terjadi. Dalam hal ini,

²³Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling*, (Malang :Gandum Mas, 1983), 4

penopangan bertujuan membantu seseorang agar tetap kuat, bertahan, dan mampu menjalani situasi hidup yang sulit dengan pengharapan.

- c. **Pembimbingan (guiding)** berarti memberikan arahan kepada individu yang sedang mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan hidup. Melalui fungsi ini, konselor pastoral membantu konseli mempertimbangkan berbagai pilihan yang ada, sehingga ia dapat menentukan langkah yang tepat dan bertanggung jawab, baik bagi keadaan dirinya saat ini maupun masa depannya.
- d. **Pendamaian (reconciliation)** merupakan fungsi pastoral yang bertujuan kembali memulihkan relasi yang telah rusak, baik itu relasi terhadap sesama manusia atau relasi terhadap Allah. Pendamaian menjadi proses penting dalam menghadirkan pemulihan relasi, pengampunan, dan kedamaian batin.²⁴

Dengan memahami fungsi-fungsi pastoral tersebut, konseling pastoral secara sederhana bisa dimaknai merupakan sebuah relasi timbal balik yang terjadi pada konselor terhadap konseli, yang mana konselor memiliki usaha dalam menolong, mendampingi, serta membimbing konseli agar memperoleh pemahaman dan kekuatan dalam menghadapi persoalan hidup yang sedang dialaminya. Orientasi pas konseling pastoral

²⁴ Dr.Gary R.Collins,*Konseling Kristen yang Efektif* , Literatur SAAT, Malang,2001, 13

tidak sekedar terhadap menuntaskan permasalahan, namun juga terhadap pemulihan spiritual, emosional, dan sosial secara menyeluruh.

c. Pendekatan Pastoral Konseling bagi Remaja

Pendidikan seksualitas pada prinsipnya memiliki maksud dalam memberi bekal terhadap remaja untuk menghadapi perubahan serta dorongan biologisnya supaya mampu menghindari perilaku penyimpangan seksual sebelum pernikahan dengan memahami berbagai resiko yang mungkin timbul. Apabila remaja telah memiliki pengetahuan tersebut, mereka diharapkan mampu mencegah dampak negatif serta bersikap secara bertanggung jawab dalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan seksualitas. Selain itu, peran orang tua dalam pembinaan remaja menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter dan perilaku mereka. Orang tua berfungsi sebagai pendiri utama dengan tanggung jawab memberi arahan dan bimbingan terhadap anak. Penanaman berbagai nilai agama dari kecil akan sangat penting sebagai bekal remaja untuk menghadapi beragam perubahan yang timbul saat tahap perkembangannya.²⁵

Selain peran orang tua, gereja melalui pelayanan pastoral konseling juga memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan pendidikan

²⁵Erni, *Pendidikan Seks Pada Remaja*, Vol. 3, Jurnal Health Quality, 2013,81

seksualitas kepada remaja. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode.

Pendekatan ini menempatkan konseli bukan sebagai objek yang di nasehati tetapi sebagai pribadi yang didengar dan dipulihkan.

a. Active Listening (Mendengar Aktif)

Active Listening merupakan kemampuan konselor untuk mendengarkan secara penuh, sadar dan empatik, terhadap apa yang disampaikan konseli, baik melalui kata-kata maupun bahasa nonverbal. Dalam pastoral kosneling remaja, mendengar sangat penting karena banyak remaja tidak membutuhkan cerama panjang, tetapi membutuhkan seseorang yang sanggup mau mendengarkan pergumulannya tanpa menghakimi. Menurut Howard Clinebell, keterampilan dasar pastoral counseling dimulai dari listening ministry, yaitu kemampuan hadir dan mendengar secara utuh terhadap pengalaman hidup seseorang, dengan pendekatan seperti ini dapat membangun rasa aman, menumbuhkan kepercayaan, membantu remaja mengungkapkan pergumulan seksualnya, dan dapat mengurangi rasa malu dan takut.²⁶

b. Empati

²⁶ Howard Clinebell, *Basic Types Of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Groeth*, Nashville: Abingdon Press 2011, 69-85.

Empati merupakan kemampuan yang dimiliki oleh konselor untuk mengerti perasaan dari konseli sesuai perspektif konseli, bukan dari penilaian konselor sendiri, remaja yang mengalami pelecehan seksual kecanduan pornografi, atau kehamilan diluar nikah, membutuhkan empati bukan penghakiman moral. Menurut Yakub B. Susabda, konseling Pastoral harus menolong konseli merasa dipahami, diterima, dan dihargai sebagai pribadi yang bermartabat di hadapan Allah.²⁷

c. Healing Presence (Kehadiran yang menyembuhkan)

Healing Presence adalah kehadiran konselor yang menghadirkan rasa aman, penerimaan, dan menghadirkan kasih Allah tanpa harus banyak bicara, kehadiran lebih menyembuhkan dari pada nasihat. Bagi remaja yang mengalami trauma seksual, kehadiran yang tenang dan menerima jauh lebih penting daripada teguran.²⁸

d. Pendampingan Personal

Merupakan suatu proses berjalan bersama remaja secara berkelanjutan, bukan hanya sekali bertemu. Ini sangat penting untuk dilakukan karena masalah seksual tidak selesai hanya dengan satu kali konseling, tetapi butuh pendampingan terus menerus dan konsisten dalam

²⁷ Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014, hlm. 85–97

²⁸ Howard Clinebell, *Basic Types Of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press 2011, 93-110

pertumbuhan iman berkelanjutan, mencegah pengulangan perilaku beresiko, dan memampukan remaja memperkuat spiritualitasnya.²⁹

e. Konseling keluarga

Remaja tidak dapat dipisahkan dari keluarga, terjadinya persoalan seksual yang muncul pada remaja bukan pada ketidaksadaran terhadap menjaga tubuh sebagai bait Allah tetapi juga tidak terlepas dari pendampingan keluarga, kurang komunikasi yang menekankan kesadaran, tekanan ekonomi, tekanan sosial, dan gaya berpacaran yang tidak sehat. Sehingga keluarga sangat dibutuhkan dilibatkan dalam konseling ini.³⁰

f. Safe Space Remaja

Merupakan ruang aman secara emosional, sosial, dan spiritual, tempat dimana remaja dapat berbicara tanpa rasa takut dan di permalukan dalam budaya Longko'/siri, safe space sangat penting karena banyak remaja takut membuka masalah seksual karena rasa malu, safe space dapat mematahkan budaya diam, mendorong keterbukaan, dan mempercepat pemulihan.³¹

²⁹ Howard Clinebell, 40-60.

³⁰ Howard Clinebell, 287-320.

³¹ Yakub B.Susabda, *Konseling Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014, 201-215

Dengan demikian Pastoral koseeling relasional tidak lagi dipahami sebagai pemberian nasehat satu arah melalui khotbah dan ceramah semata melainkan sebagai proses pendampingan yang menghadirkan relasi mendengar, memahami, menerima, dan memulihkan. Pendekatan ini sangat relevan bagi remaja masa kini, khususnya dalam menghadapi pergumulan seksualitas, karena mereka membutuhkan ruang aman dalam pendampingan yang empati agar mampu bertumbuh dalam kesadaran iman dan tanggung jawab moral terhadap Tubuh sebagai Bait Allah.

D. Seks dan Seksualitas Remaja

Pembahasan mengenai remaja beserta berbagai permasalahannya, khususnya yang berkaitan dengan seksualitas, merupakan topik yang senantiasa menarik dan relevan dalam kehidupan manusia. Isu ini terus menjadi perhatian karena berkaitan langsung dengan perkembangan diri, identitas, serta dinamika sosial remaja. Maka supaya mendapatkan pemahaman utuh tentang seksualitas perlu lebih dulu dijelaskan tentang konsep dasar mengenai seksualitas serta seks sebagai landasan teoritis.

a. Pengertian Seks

Seks dari segi etimologis asalnya yaitu pada bahasa latin *sexus* yang merujuk terhadap jenis kelamin. Kata *sexus* lebih lanjut berakar dari kata kerja *secare* yang definisinya membagi, memotong, maupun memisahkan. Jadi secara bahasa konsep seks berkaitan dengan perbedaan atau

pengelompokan antara perempuan dan laki-laki sesuai dengan aspek biologis.³² Jadi seks bisa dimengerti sebagai kategori yang membedakan makhluk hidup dalam dua jenis utama, yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini didasarkan pada aspek biologis, khususnya organ genital yang dimiliki oleh individu. Dalam hal ini rujukan dari istilah laki-laki serta perempuan yaitu terhadap jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Sementara itu penggunaan istilah pria dan wanita tidak sekedar menunjuk terhadap aspek biologi saja, namun juga mencakup dimensi fisiologis serta psikologis yang turut membentuk identitas seseorang. Oleh karena itu, pemahaman mengenai seks tidak hanya terbatas pada perbedaan anatomis, melainkan juga berkaitan dengan berbagai aspek yang lebih luas dalam diri manusia.³³ Pemahaman mengenai seks dalam masyarakat sering kali terbatas pada pengertian hubungan seksual atau persetubuhan semata. Padahal, seks memiliki cakupan yang jauh lebih luas dan mendasar dalam kehidupan manusia. Seks berkaitan erat dengan seluruh perjalanan hidup manusia, mulai dari kelahiran, proses pertumbuhan, masa sebelum pernikahan, pembentukan keluarga, hingga tahap akhir kehidupan.³⁴

³²K. Prent C. M., *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 789

³³Anton Konseng, *Menyingkap Seksualitas* (Jakarta: Obor, 1995), 1.

³⁴Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Paus Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 18.

Dengan demikian, seks merupakan bagian integral dari eksistensi manusia yang senantiasa hadir dan berkembang dalam setiap tahap kehidupan. Seks juga berperan sebagai daya yang menghidupkan, karena tidak bisa dijauhkan dari keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki tubuh. Oleh sebab itu pemahaman tentang seks perlu dilihat secara menyeluruh, tidak sekedar dari aspek fisik, namun juga merupakan bagian pada realitas hidup manusia secara utuh.

b. Pengertian Seksualitas

Seks dari segi etimologis asalnya yaitu pada bahasa latin *sexus* yang merujuk terhadap jenis kelamin. Kata *sexus* lebih lanjut berakar dari kata kerja *secare* yang definisinya membagi, memotong, maupun memisahkan. Sesuai dengan asal usul tersebut maka seks dimengerti sebagai aspek biologis yang membedakan jenis kelamin perempuan serta laki-laki. Lalu seksualitas dimengerti sebagai dimensi yang melekat pada diri manusia sepanjang kehidupannya, yang cakupannya mengenai unsur seks, orientasi seksual, peran gender, kenikmatan, erotisme, reproduksi dan kemesraan. Seluruh aspek tersebut diwujudkan dan dialami lewat perilaku, pikiran, peran sosial, serta relasi terhadap orang lain.³⁵

³⁵Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault* (Maukere: Ledalero, 2013), 57.

Istilah seks dan seksualitas dalam penggunaannya sering kali dipertukarkan dan dianggap memiliki makna yang sama. Namun demikian, seksualitas mempunyai cakupan yang lebih mendalam dan luas apabila dibandingkan dengan seks. Cakupan seksualitas tidak sekedar dari aspek biologis diantaranya yaitu organ reproduksi serta perilaku genital, namun juga berkaitan terhadap dimensi kesadaran diri manusia mengenai identitas dan keberadaannya. Dengan demikian, konsep seksualitas menekankan refleksi atas tindakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kodrat seksual. Refleksi ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, seni, dan nilai-nilai moral, yang digunakan manusia untuk memahami dan memberi makna terhadap seks. Oleh karena itu, seksualitas tidak hanya dipahami secara fisik, melainkan sebagai bagian integral dari keseluruhan eksistensi manusia.³⁶

Menurut Abineno, seksualitas tidak hanya sebatas pada aspek fisik atau hubungan seksual semata, tapi kaitannya juga terhadap hubungan yang lebih luas antara perempuan dan laki-laki. Seksualitas mencerminkan hubungan batiniah yang terwujud dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti dalam pergaulan sehari-hari, aktivitas bermain, proses belajar, maupun dalam dunia pekerjaan. Dengan demikian, seksualitas dipahami sebagai bagian dari dinamika relasi manusia yang menyentuh aspek

³⁶Deshi Ramadhani, 14.

emosional, sosial, dan interaksi antarpribadi, sehingga melampaui sekadar pengertian biologis³⁷

Dalam Alkitab, konsep seksualitas telah hadir sejak peristiwa penciptaan. Berdasarkan perspektif Perjanjian Lama, hakikat seksualitas dipandang sebagai sesuatu yang baik, karena termasuk dalam keseluruhan ciptaan Allah yang dinyatakan “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). Manusia diciptakan sebagai laki-laki (*ish*) dan perempuan (*ishshah*), dengan perbedaan seks yang mencerminkan gambar Allah (*Imago Dei*), sehingga menunjukkan martabat serta relasi yang dikehendaki oleh Allah dalam ciptaan³⁸. Seksualitas merupakan dimensi yang sifatnya melekat dan suci dalam diri manusia sebagai ciptaan yang merepresentasikan gambar Allah. Sebagai bagian dari ciptaan Tuhan pada hakekatnya seksualitas dipandang sebagai sesuatu yang baik. Seksualitas juga dianugerahkan sebagai sumber dari kebahagiaan manusia.³⁹ Dalam Kejadian 1:28, Allah memerintahkan manusia, yaitu laki-laki (*ish*) dan perempuan (*ishshah*), untuk beranak cucu. Hal ini menunjukkan bahwa seksualitas memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia melalui prokreasi. Dalam kerangka teologis, seks dipahami sebagai anugerah

³⁷J.L. Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksualitas*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012). hlm.2

³⁸Borrong P. Robert, *Etika Seksualitas Kontemporer* (bandung: Ink Media, 2006).2

³⁹Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2020),14.

Tuhan yang diperuntukkan bagi manusia dalam ikatan pernikahan yang sah. Namun demikian, seksualitas dapat kehilangan makna kebajikannya apabila diekspresikan di luar konteks pernikahan dan semata-mata didorong oleh pemuasan nafsu.

Dalam Perjanjian Baru, seksualitas dipahami sebagai bagian dari tatanan penciptaan, (Matius 19:1–12) yang memperoleh legitimasi dalam konteks pernikahan. Salah satu tujuan pernikahan mencakup pemenuhan kebutuhan seksual, bukan sebaliknya menjadikan hubungan seksual sebagai dasar untuk memasuki pernikahan. Pernikahan dipandang sebagai wadah komitmen kasih yang melibatkan penyerahan diri secara menyeluruh antara suami serta istri. Lebih lanjut analogi dari pernikahan yaitu merupakan relasi intim antara Jemaat dan Kristus, (Efesus 5:22–33),⁴⁰. Yang menekankan dimensi kasih, kesetiaan, dan pengorbanan. Dengan demikian, seksualitas menemukan makna dan keabsahannya dalam ikatan pernikahan. Dalam konteks tersebut, seksualitas seharusnya diwujudkan dalam kasih yang meneladani Kristus, yakni kasih yang rela memberi dan berkorban bagi pasangan. Oleh karena itu, seksualitas perlu dihormati dan dijaga, bukan disalahgunakan.

c. Unsur-unsur Seksualitas

⁴⁰Robert P, *Etika Seksualitas Kontemporer*, 6.

Seksualitas manusia tidak dapat dipahami secara menyeluruh, melainkan sebagai pengetahuan yang seiring perjalanan waktu selalu mengalami perkembangan. Maka demi mengerti tentang seksualitas lebih tepat, dibutuhkan kajian mengenai tiga unsur penting yang berperan pada tahap pembentukan seksualitas dari manusia.

a. Unsur Sexus

Sexus adalah dimensi pertama pada seksualitas manusia. Pandangan dari dimensi ini yaitu jika organ kelamin merupakan faktor utama yang mendasari munculnya ketertarikan perempuan dan laki-laki. Pemakaian terhadap sexsus sudah mencapai puncaknya pada hubungan seksual yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan. Dalam konteks ini, seks dapat dipahami sebatas sebagai pemenuhan dorongan nafsu, terutama jika seseorang memperlakukan dirinya sendiri maupun orang lain hanya sebagai sarana pelampiasan. Namun demikian, pemahaman sexus sebagai ungkapan cinta idealnya diwujudkan dalam ikatan perkawinan. Melalui perkawinan, sexus memperoleh makna yang lebih tepat sebagai bentuk ekspresi kasih yang murni, yang didasarkan pada komitmen yang kuat antara kedua belah pihak.⁴¹

⁴¹Kees Maas,113.

b. Unsur Eros

Eros Adalah sebagai dimensi pada seksualitas yang letaknya antara agape dan sexus. Istilah ini biasanya digunakan pada kehidupan setiap hari dengan makna beragam, bahkan terkadang disalah artikan secara sempit dan dikaitkan dengan hal-hal yang tidak pantas. Pada bahasa Yunani dari segi etimologis eros maknanya yaitu cinta. Cinta erotik tersebut berkaitan terhadap munculnya ketertarikan dari segi seksual antara laki-laki serta perempuan, yang dipengaruhi oleh daya tarik tertentu seperti penampilan fisik, cara berbicara, maupun gaya seseorang. Namun, pemahaman seperti ini cenderung menekankan aspek lahiriah semata dan belum menyentuh keseluruhan kepribadian seseorang. Dalam konteks tertentu, tubuh tidak lagi dipandang sebagai ungkapan kasih Ilahi, melainkan direduksi menjadi objek atau komoditas yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan dan keuntungan pihak-pihak tertentu⁴²

c. Unsur Agape

Agape dipahami sebagai bentuk kasih yang bersumber dari daya Ilahi. Kasih ini mendorong seseorang untuk keluar dari dirinya sendiri dan memberikan cinta tanpa bergantung pada daya tarik fisik yang dimiliki

⁴²Benedetto XVI, *Deus Caritas Est*, (Citta del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2006), hlm.10-11.

orang lain. Penggerak dari cinta agape yaitu dari kehendak Ilahi yang mengarahkan seseorang untuk menolong orang yang dikasihi dalam menemukan jati dirinya, bertumbuh serta mengalami pembaruan hidup. Dalam dokumen *Deus Caritas Est*, khususnya pada nomor 6, Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa eros dan agape tidak dapat dipisahkan secara mutlak, melainkan saling berkaitan dalam pemahaman tentang cinta.⁴³ Agape tidak memberi pandangan yang rendah terhadap eros, meskipun keduanya tidak sama, perbedaan itu khususnya terletak pada cinta yang cenderung positif dan dengan kemurahan hati. Justru lewat perbedaan itu, keduanya saling melengkapi dan mencapai kesempurnaan dalam suatu realitas cinta. Dalam hal ini, agape berperan untuk memurnikan dan mengarahkan eros, sehingga berada dalam kendali nilai-nilai ilahi dan kehendak Tuhan.⁴⁴

d. Dampak Penyimpangan Seksualitas

Seks merupakan anugerah Allah yang pada penerapannya diperuntukkan bagi suami dan istri dalam ikatan pernikahan yang sah. Namun demikian, pada realitas saat ini tidak bisa dipungkiri jika sebagian remaja sudah masuk pada perilaku seksual di luar pernikahan yang didorong oleh pemenuhan hasrat semata. Padahal, perilaku seksual yang

⁴³Ibid., 12-14.

⁴⁴ J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksual*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1989), 74-76.

menyimpang dari norma tersebut berpotensi menimbulkan berbagai dampak. Maka penting memahami jika ada sejumlah konsekuensi yang bisa timbul dari tindakan penyimpangan seksual itu, diantaranya:

a. Infeksi menular seksual

Infeksi merupakan kondisi yang timbul karena penularan penyakit lewat aktivitas seksual, baik dari mulut, vagina ataupun anus. Penyebab dari infeksi ini biasanya dari berbagai agen patogen, diantaranya bakteri, parasit, jamur dan virus.⁴⁵

b. HIV/AIDS

AIDS adalah penyakit yang diakibatkan dari infeksi yang disebabkan virus HIV. Orang yang mengidap HIV berarti telah terpapar virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh serta bila tidak dengan baik ditangani, bisa berkembang ke arah AIDS yang berpotensi mengancam jiwa.⁴⁶

c. Hamil diluar Nikah

Perilaku seksual pada remaja kerap berimplikasi pada terjadinya kehamilan di usia remaja atau kehamilan di luar

⁴⁵Dwi Yati, *Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Era Milenial*, (Yogyakarta :Gosyen Publishing, 2019), 17.

⁴⁶Tim Clinton & Mark Laaser, *Sex and Relationship*, (Yogyakarta :ANDI,2012),174.

pernikahan. Kondisi ini dapat menempatkan remaja perempuan pada situasi menjadi orang tua, meskipun secara ekonomi dan emosional masih bergantung pada orang tua mereka. Dalam menghadapi situasi tersebut, terdapat berbagai respons yang muncul. Sebagian remaja memilih untuk tidak melanjutkan kehamilan, sementara yang lain memutuskan untuk melahirkan dan berupaya mengambil tanggung jawab dalam membesarkan anak, baik dengan maupun tanpa kehadiran ayah dari anak tersebut.⁴⁷

d. Kecanduan seks

Kecanduan seks merupakan bentuk ketergantungan biopsiko-sosial terhadap perilaku seksual yang berkembang menjadi kebiasaan kompulsif. Seiring waktu, individu yang mengalaminya cenderung membutuhkan rangsangan seksual dengan intensitas yang semakin tinggi untuk mencapai kepuasan yang sama serta untuk meredakan gejala ketergantungan atau penarikan diri.⁴⁸

e. Pandangan Alkitab tentang Seksualitas

⁴⁷ Tim Clinton, 296

⁴⁸ Tim Clinton, 224-225

Sesudah menciptakan perempuan dan laki-laki, Allah menilai ciptaan tersebut merupakan “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31), sementara ciptaan lainnya dinilai “baik”. Hal tersebut memperlihatkan jika manusia mempunyai posisi istimewa dibandingkan terhadap ciptaan Allah yang lainnya, Karena manusia diciptakan sesuai dengan gambar serta rupa Allah dan diarahkan untuk berkembang sesuai kehendak Allah. Relasi yang saling melengkapi dari manusia tercermin dengan adanya dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan, sehingga memungkinkan terwujudnya kesatuan yang mendalam untuk menjadi sejiwa, sehati dan bahkan satu. Dengan demikian penciptaan manusia sedemikian rupa supaya mempunyai kemampuan agar saling melengkapi dengan menyeluruh yang ditandai dengan adanya ketertarikan dan kesesuaian diantara keduanya.

Perbedaan jenis kelamin pada manusia menunjukkan kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Dalam narasi penciptaan (Kejadian 1:1–27), penegasan mengenai penciptaan sebagai laki-laki dan perempuan secara eksplisit dikaitkan dengan manusia, yang menegaskan keunikan dan martabatnya sebagai ciptaan menurut gambar Allah. Maka dari itu karena jenis kelamin atau seks dari manusia diciptakan dari Allah sebagai hal yang baik, seharusnya hubungan seksual tidak bisa dipandang merupakan hal tabu ataupun

negatif. Sebaliknya hubungan seksual yang menjadi anugerah dari Allah merupakan bagian rencana Allah terhadap kebahagiaan dan kehidupan dari manusia.⁴⁹

Seks merupakan aspek yang melekat pada diri dari manusia serta tidak hanya ada kaitanya dengan dimensi fisik, namun juga menyentuh aspek rohani. Oleh karena itu, seks tidak dapat dipahami semata-mata sebagai dorongan naluriah, melainkan sebagai perilaku yang perlu dikendalikan, diatur, serta diarahkan relevan terhadap hakikat manusia yang merupakan segambar serta serupa dengan Allah.

Pada prinsipnya dalam pengertian tersebut seks bukanlah hal yang najis maupun kotor. Persepsi tentang kenajisan dari seks lebih berkaitan dengan kondisi manusia, khususnya setelah kejatuhan ke dalam dosa. Dengan demikian, penyimpangan seksual tidak disebabkan oleh hakikat seks itu sendiri, melainkan oleh ketidakmampuan manusia dalam mengendalikan dorongan nafsu, sehingga perilaku tersebut menyimpang dari nilai-nilai yang seharusnya dijunjung. Hasrat seksual pada dasarnya merupakan sesuatu yang baik dan bahkan dapat dipandang sebagai kebutuhan dalam diri manusia. Namun demikian, dorongan tersebut dapat menjadi ancaman apabila tidak dikendalikan secara bijaksana.

⁴⁹Walter Lemp, *Tafsiran Kejadian (1:14-26)*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1971),37.

Dalam bahasa Ibrani, istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan seksual adalah *yada'*, yang berarti "mengenal". Dalam Kejadian 4:1, frasa "*we ha adam yada' et Hawa isto*" digunakan untuk menyatakan bahwa manusia bersetubuh dengan Hawa, istrinya. Ungkapan ini menunjukkan bahwa relasi seksual antara suami dan istri tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan kedalaman relasi personal sebagai bentuk pengenalan yang intim dan menyeluruh.⁵⁰ Hubungan seksual (*yada'*) dimengerti merupakan wujud kesetiaan dua individu yang sukarela serta sepenuh hati saling melindungi dan menyerahkan diri satu dengan yang lainnya, serta membangun relasi yang mendalam dalam komitmen kasih. Secara teologis keintiman dari perempuan dan laki-laki tersebut ditempatkan pada konteks pernikahan sebagai ruang yang sah dan bermakna.

Dengan demikian, hubungan seksual dipandang sebagai sesuatu yang kudus dan merupakan anugerah, yang makna serta tujuannya hanya dapat diwujudkan secara utuh dalam relasi suami-istri di dalam pernikahan. Maka hubungan seksual yang timbul diluar pernikahan dikategorikan sebagai perzinahan (Keluaran 20:14). Dalam Perjanjian Lama, kesucian seksualitas dijaga dengan sangat ketat, sehingga pelanggaran dalam hal ini dipandang serius, bahkan disamakan dengan

⁵⁰Robert P. Borrong, *Etika Kontekstual Kontemporer*, (Bandung :Ink Media),6.

bentuk ketidaksetiaan kepada Allah (Imamat 18:1–30; 20:10–21). Dalam konteks masyarakat Israel, tindakan tersebut dikenai sanksi yang berat (Ulangan 22:13–30). Ketegasan terhadap pelanggaran seksual tersebut berakar pada keyakinan bahwa seksualitas merupakan simbol kesetiaan kepada Allah. Maka penyimpangan dalam seksualitas dimengerti sebagai wujud penghinaan dan pengingkaran terhadap kekudusan dan kesucian Allah itu sendiri.⁵¹

Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk relasi seksual, berada di bawah pengaruh dosa yang mengakibatkan kerusakan dalam tatanan kehidupan. Penyimpangan dalam hubungan seksual yang terjadi di luar pernikahan tampak dalam berbagai bentuk, di mana manusia cenderung memperlak sesamanya sebagai objek pemuasan hawa nafsu, seperti dalam praktik pelacuran, seks bebas, pemerkosaan, maupun perselingkuhan. Namun demikian, melalui kehadiran Yesus Kristus, makna dan tujuan seksualitas yang telah mengalami kerusakan dipulihkan kembali kepada fungsi yang semula, Yaitu sebagai sarana yang melayani kehidupan manusia supaya bisa menjalani peran sebagai seorang perempuan maupun laki-laki yang relevan terhadap kehendak Allah (Kejadian 2:24).

⁵¹Ibid, Robert P. Borrong, 5-6.

Dalam Perjanjian Baru, pembahasan mengenai seksualitas juga merujuk pada narasi penciptaan (Matius 19:1–12), di mana hubungan seksual dalam pernikahan dipahami sebagai suatu kesatuan yang permanen dan ditetapkan oleh Allah sendiri. Pada kerangka ini terhadap kehendak dari Allah supaya laki-laki serta perempuan mewujudkan persekutuan yang setia, kokoh serta benar relevan terhadap rencana dari Allah. Allah memiliki tujuan dalam menciptakan laki-laki serta perempuan supaya keduanya bisa bersatu dalam ikatan pernikahan dan menjadi satu daging (Matius 19:4–6). Penciptaan laki-laki serta perempuan adalah bagian rencana Allah dari awal yang bermaksud untuk membentuk persekutuan hidup dalam pernikahan.⁵²

Menurut Rasul Paulus, seksualitas sangat erat hubungannya terhadap tubuh jasmani dari orang Kristen. Ia menegaskan bahwa setiap orang yang beriman terhadap Kristus merupakan penciptaan baru serta sebagai bagian dari tubuh Kristus. Maka, setiap orang percaya dipanggil untuk menjaga kekudusan tubuhnya serta menggunakannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam 1 Korintus 6:13 dijelaskan jika tubuh adalah untuk Allah, serta Tuhan untuk tubuh. Dengan demikian, tubuh manusia tidak hanya memiliki dimensi fisik, tetapi juga makna rohani,

⁵²Mary Ann Mayo, *Pendidikan Seks Dari Orangtua Kepada Anak*, (Bandung :Kalam Hidup, 2001),56.

yaitu sebagai anggota tubuh Kristus sekaligus sebagai tempat kediaman Roh Kudus.⁵³

Tujuan dari penciptaan tubuh manusia yaitu tidak untuk percabulan, tetapi dalam rangka memuliakan dan melayani Tuhan. Relasi seksual antara laki-laki dan perempuan yang menyatu menjadi satu daging menunjukkan adanya ikatan yang erat dan mendalam. Namun, percabulan merusak kesatuan tersebut. Oleh karena itu, setiap orang percaya menggunakan tubuhnya untuk tindakan tersebut yang pada prinsipnya hal itu tidak menghargai tubuhnya serta tidak mengerti tentang fungsi tubuh sebagai bagian dari tubuh Kristus. Dalam pandangan dari Rasul Paulus bahwa seksualitas merupakan hal baik dan suci. Ia memberikan nasehat terhadap setiap orang beriman supaya menggunakan tubuhnya dalam keperluan memuliakan dan melayani Tuhan lewat kehidupan yang ditandai dari kemurnian seksual (1 Korintus 6:12–20). Dalam pemahaman ini, maksud dari hubungan seksual yaitu memberi ikatan terhadap laki-laki serta perempuan pada lingkup persekutuan Kudus dengan landasan kasih, serta tidak sekedar dorongan nafsu. Sesuai penjabaran di atas, baik yang ada pada perjanjian lama atau perjanjian baru memberi pemahaman sejalan yaitu jika seksualitas adalah anugerah Allah yang kudus dan indah. Pemberian anugerah ini yaitu terhadap semua

⁵³J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus :Pertama*, (Bandung :Kalam Hidup, 1994),129

manusia untuk dinikmati, diterima, serta digunakan sebagai sarana untuk memuliakan Allah. Relasi yang kudus dan bermakna dalam seksualitas hanya dapat diwujudkan secara utuh pada hubungan suami istri yang sudah ada ikatan pernikahan secara Kudus dan berkenan di hadapan Tuhan.